

FACTORS INFLUENCING THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS AT PUSKESMAS PAGELARAN

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGELARAN

Yeti Septiasari¹, Evis Azi Framudya², Marlinda³
^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email : yetiseptiasari@umpri.ac.id

Abstract: Toddlers are children aged 0-59 months, at this time characterized by a very rapid growth and development process and accompanied by changes, the purpose of this study is to find out the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in the Puskesmas Pagelaran work area in 2022. This research is a quantitative study with a Cross Sectional approach, the sampling technique used is consecutive sampling with a total sample of 48 respondents, the instrument used in this study uses a questionnaire sheet. The frequency distribution of respondents' characteristics is known that out of 48 respondents to toddlers, 19 of whom are stunted with a percentage (39,6%), it is known that most of the mothers of toddler respondents have a high school education level, namely 20 mothers of toddler respondents (41,7%), it is known that out of 48 respondents to toddlers, 15 of them had a history of BBLR with a percentage (31,2%), it was found that of the 48 respondents toddlers, 19 of them did not have a history of exclusive breastfeeding with a percentage (39,6%). The results of the statistical test using the Chi Square test found that there is a relationship between the level of maternal education with the incidence of stunting in toddlers at Puskesmas Pagelaran with p-value of 0.004, there is a relationship between the history of BBLR with the incidence of stunting in toddlers at Puskesmas Pagelaran with p-value of 0.000, there is a relationship between the history of exclusive breastfeeding of mothers with the incidence of stunting in toddlers at Puskesmas Pagelaran with p-value 0.000.

Keywords: Toddlers, Education Level, BBLR, Exclusive Breastfeeding

Abstrak: Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 48 responden, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Distribusi frekuensi karakteristik responden diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya mengalami *stunting* dengan presentase (39,6%), diketahui bahwa sebagian besar Ibu responden Balita memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 Ibu responden Balita (41,7%), diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 15 diantaranya memiliki riwayat BBLR dengan presentase (31,2%), diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dengan presentase (39,6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diketahui bahwa ada hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value 0,004, ada hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value

0,000, ada hubungan riwayat ASI eksklusif Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value 0,000.

Kata Kunci Balita, Tingkat Pendidikan BBLR, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Golden age menjadi periode penting dari janin sampai berusia lima tahun. Makanan bergizi benar-benar disarankan untuk ibu hamil konsumsi pada masa kehamilan sampai anak lahir usia dua tahun. Anak usia dua tahun paling baik dalam memaksimalkan perkembangan sel otak dengan gizi yang baik. Apabila pada masa itu gizi terpenuhi dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan akan menjadi optimal. Apabila pada masa itu gizi tidak terpenuhi berakibat gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ dan sistem tubuh akan berdampak pada masa kemudian (Puspasari, 2017).

Permasalahan tumbuh kembang pada anak dewasa ini menjadi sorotan tajam dunia internasional, kondisi ini dilatar belakangi rendahnya asupan nutrisi pada anak terutama di negara berkembang dan miskin. Anak merupakan aset masa depan yang perlu diperhatikan kelangsungan kehidupannya dan menjadi ujung tombak peradaban di masa yang akan datang, dengan demikian perlunya menjamin terpenuhinya kebutuhan nutrisi anak yang menjadi suatu indikator terpenting dalam menunjang tumbuh kembangnya (Monalisa et al., 2021). Asupan nutrisi yang tidak cukup diberikan pada anak dapat berdampak besar bagi pertumbuhan dan kesehatannya serta mudah terserang penyakit infeksi seperti ISPA, diare hingga menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Proses perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ditentukan oleh makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemberian asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan menghasilkan tumbuh kembang yang baik. Gizi yang seimbang didapat dari asupan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak yang dilihat dari usia dan kegiatan agar tercapai berat badan normal. Pemberian makan pada anak memang sering menjadi masalah buat orang tua atau pengasuh anak. Faktor kesulitan makan pada anak yang sering dialami oleh sekitar 25% pada usia anak, jumlah akan meningkat sekitar 40-70% pada anak yang lahir prematur atau dengan penyakit kronik (Sastria Ahmad et al., 2021).

Stunting menggambarkan kondisi tubuh pendek atau kerdil akibat dari kekurangan mikro dan makro nutrisi dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, dapat dipicu dengan kondisi ibu yang mengalami gizi buruk atau gizi kurang selama masa kehamilan (Kemenkes RI, 2018). Anak yang berada pada masa *golden period* atau 1000 hari pertama kehidupan merupakan fase krusial pertumbuhan dan perkembangan, pada fase ini anak dapat mengalami gangguan pertumbuhan seperti *stunting* akibat dari tidak mendapatkan asupan nutrisi yang berkualitas dan *stunting* dapat berlanjut setelah 1000 hari pertama kehidupan apabila anak tidak mendapatkan kecukupan nutrisi, imunisasi lengkap dan pencegahan infeksi (Pem, 2015). Kekurangan nutrisi mempunyai dampak negatif terhadap keberlangsungan kehidupan, kesehatan, produktivitas dalam

bekerja, kegiatan sosial dan dampaknya hingga usia dewasa (Ali et al., 2017).

Berdasarkan data secara global pada tahun 2018-2020 tercatat 21.9% atau 149 juta anak mengalami *stunting* dan 57.9% atau 81.7 juta berada di kawasan asia (UNICEF, WHO, World Bank Group, 2019). Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30.8% (Kemenkes RI., 2018a). dan mengalami penurunan 3.1% di tahun 2019 menjadi 27.67%. Sedangkan prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai 27.28% kondisi ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 42.6% (Dinkes Lampung., 2020) . Provinsi Lampung pada tahun 2019 mencatat angka kejadian *stunting* terbanyak berada di empat kabupaten diantaranya Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Timur dan Pringsewu (Dinkes Lampung., 2020).

Meski prevalensi *stunting* di Kabupaten Pringsewu lebih rendah dibandingkan angka provinsi dan nasional (Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 27,5% dan di Provinsi Lampung sebesar 24,8%) namun cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 (21,2%). Sedangkan berdasarkan hasil penilaian status gizi Tahun 2017 Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pringsewu juga mengalami peningkatan menjadi 25,8%. Berdasarkan data hasil *entry E PPGBM* (aplikasi kemenkes) prevalensi *stunting* Tahun 2019 menurun di Kabupaten Pringsewu yaitu 10,37 % dan di 2020 prevalensi *stunting* 8,38 % (2.414 balita *stunting*). Hal tersebut dapat menghambat upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pembangunan kualitas sumber daya manusia khususnya di Kabupaten

Pringsewu. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung,2016).

Stunting disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor penyebab langsung kejadian *stunting* di Indonesia diantaranya adalah faktor ibu dengan riwayat BBLR dan faktor keluarga, tidak adekuatnya makanan pendamping ASI, tidak ASI eksklusif dan kejadian infeksi berulang. Sedangkan pada faktor penyebab tidak langsung diantaranya adalah faktor politik, faktor fasilitas kesehatan, pendidikan orang tua, sosial dan budaya, pertanian dan sistem makanan serta faktor air, sanitasi dan lingkungan (Beal et al., 2018).

Pada faktor ibu disebabkan karena kurangnya nutrisi selama kehamilan, kondisi fisik ibu yang *stunting*, kehamilan remaja, kehamilan prematur dan BBLR. Faktor keluarga disebabkan oleh rendahnya sanitasi rumah dan suplai air, kekurangan makanan, pendidikan keluarga rendah, penghasilan yang rendah, keluarga pendek dan jumlah rumah tangga yang banyak. Pada faktor pendamping ASI yang tidak adekuat karena rendahnya makanan yang mengandung micronutrient, jenis makanan yang tidak beraneka ragam, jumlahmakanan yang kurang, jarang dan makanan yang terkontaminasi bakteri. Pada faktor ASI dapat dilihat dari tidak diberikan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyusui tidak eksklusif dan penghentian menyusui dini. Pada faktor infeksi menunjukkan riwayat diare yang berulang, infeksi pernafasan, malaria, demam dan tidak diberikan imunisasi (Beal et al., 2018).

Pemberian makan atau nutrisi sangatlah penting untuk menunjang tumbuh kembang anak, pola tersebut diantaranya

asupan ASI eksklusif dan diteruskan hingga usia 2 tahun, serta keseimbangan komponen nutrisi di setiap pemberian makan 3 kali dalam satu hari (Ari, 2019). Berdasarkan penelitian Sulistianingsih & Sari (2018), menjelaskan bahwa balita yang memperoleh ASI eksklusif berisiko 9,3 kali lebih kecil untuk terjadi *stunting* dibandingkan balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif atau ASI eksklusif memberikan efek proteksi terhadap terjadinya *stunting* pada balita. Sebaliknya, pada berat bayi lahir, ditemukan bahwa balita dengan riwayat BBLR berisiko 17,063 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan riwayat berat lahir normal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pagelaran di tahun 2021 kasus *stunting* sebanyak 174 orang dan menurun Maret tahun 2022 menjadi 165 orang. Pada data puskesmas didapatkan bahwa dari balita yang mengalami *stunting* terdapat 57% ibu memiliki pendidikan dasar, sebanyak 24,1% ibu yang memiliki riwayat anemia dan 15% balita menderita BBLR. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, subjek dalam penelitian ini adalah Pendidikan ibu, Riwayat BBLR, Riwayat menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pagelaran Pringsewu tahun 2022, Permasalahan pada

penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Populasi penelitian semua balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran yaitu 164 balita dengan jumlah sampel 48 orang responden teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *consecutive sampling* yaitu artinya sampel yang diambil adalah seluruh subjek yang diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang kemudian dimasukkan dalam sampel sampai besar sampel yang diperlukan terpenuhi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner berisi pertanyaan tentang *stunting* pada balita.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya

	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	19	39,6
Tidak <i>Stunting</i>	29	60,4
Total	48	100

mengalami *stunting* dengan presentase (39,6%).

Tabel 2 Gambaran tingkat pendidikan ibu Di Puskesmas Pagelaran

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar Ibu responden Balita memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 Ibu responden Balita (41,7%).

Tabel 3 Gambaran Riwayat BBLR Pada

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
SD	13	27,1
SMP	5	10,4
SMA	20	41,7
Sarjana	3	6,3
Tidak Sekolah	7	14,6
Total	48	100

Balita Di Puskesmas Pagelaran

	Frekuensi	Presentase (%)
BBLR	15	31,2
Tidak BBLR	33	68,8
Total	48	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 15 diantaranya memiliki riwayat BBLR dengan presentase (31,2%).

Tabel 4 Gambaran Riwayat ASI Eksklusif Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	19	39,6
ASI Eksklusif	29	60,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 48 responden balita, 19 diantaranya tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dengan presentase (39,6%).

Analisa Bivariat

- Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

Tabel 5 Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

	Pendidikan Ibu										P-Value		
	SD		SMP		SMA		Sarjana		Tidak Sekolah			Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			
<i>Stunting</i>	9	18,8	2	4,2	2	4,2	1	2,1	5	10,4	19	39,6	0,004
Tidak <i>Stunting</i>	4	8,3	3	6,2	18	37,5	2	4,2	2	4,2	29	60,4	
Total	13	27,1	5	10,4	20	41,7	3	6,3	7	14,6	48	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran.

- Hubungan BBLR Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

Tabel 6 Analisis Hubungan Riwayat BBLR Dengan *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

	Riwayat BBLR						P-Value	OR (CI 95%)
	Memiliki Riwayat BBLR		Tidak Memiliki Riwayat BBLR		Total			
	N	%	N	%				
<i>Stunting</i>	13	27,1	6	12,5	19	39,6	0,000	29,250
Tidak <i>Stunting</i>	2	4,2	27	56,2	29	60,4		(5,177-165,268)
Total	15	31,3	33	68,7	48	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,000; OR=29,250; CI 95% : 5,177-165,268 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran.

- c. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

Tabel 7 Analisis Hubungan Riwayat ASI Dengan *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Pagelaran

		Riwayat Asi Eksklusif		Total		P-Value	OR (CI 95%)
Stunting	Tidak Memiliki Riwayat Asi Eksklusif	Memiliki Riwayat Asi Eksklusif	N	%	N		
	Stunting	16	33,3	3	6,3	19	39,6
Tidak Stunting	3	6,3	26	54,1	29	60,4	(8300-257,410)
Total	19	39,6	29	60,4	48	100	

. Berdasarkan tabel menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,000; OR=46,222; CI 95% : 8,300-257,410 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 1 diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya mengalami *stunting* dengan presentase (39,6%). *Stunting* atau kerdil adalah kondisi gagal tumbuh dimana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Atikah, Fahrini, Andini, & Lia, 2018). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kurang gizi yang berlangsung kronis. Pengertian lain dari *stunting* adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai

dengan penurunan kecepatan pertumbuhan serta merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar Ibu responden Balita memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 Ibu responden Balita (41,7%). Tingkat pendidikan ibu menggambarkan pengetahuan tentang kesehatan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai kemungkinan pengetahuan tentang kesehatan juga tinggi, karena semakin mudah memperoleh informasi yang didapatkan tentang kesehatan lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Sebaliknya pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan seseorang (Notoatmodjo S, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnaniyah et al., 2020) yang meneliti Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 134 (43,5%) responden dan anak dengan kejadian *stunting* terbanyak yaitu tidak *stunting* sebanyak 189 (61,4%) responden. Bayi berat lahir amat sangat rendah (BBLASR) atau *extremely low birth weight* (ELBW) adalah bayi yang lahir dengan berat badan lahir kurang dari 1000 gram (Maryunani, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti, 2020) yang meneliti hubungan status berat badan lahir rendah (BBLR) dengan

kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 9,7% atau 5 responden BBLR, dan 90,3% atau 47 responden tidak BBLR.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dengan presentase (39,6%). ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan. Tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral tetes, dan obat (Roesli, 2013). *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan pertama sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2017a). Sejalan dengan *World Health Organization* (WHO) melalui Kemenkes RI No. 450/MENKES/2004 dan PP No. 33 tahun 2012. Mengenai pemberian ASI eksklusif telah menetapkan dalam pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian MPASI (makanan pendamping ASI) untuk mencukupi nutrisi bayi hingga bayi berusia 2 tahun dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Louis et al., 2022) yang

meneliti hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dan non-*stunting* sebanyak 11 (15.3%), Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat balita yang diberi ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 6 (8.3%) responden.

Sedangkan berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,000; OR=29,250; CI 95% : 5,177-165,268 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa *P-Value* yaitu 0,000; OR=46,222; CI 95% : 8,300-257,410 yang berarti lebih kecil dari 0,005 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapat Distribusi frekuensi karakteristik responden diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya mengalami *stunting* dengan presentase (39,6%), diketahui bahwa sebagian besar Ibu responden Balita memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 Ibu responden Balita (41,7%), diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 15 diantaranya memiliki riwayat BBLR dengan presentase (31,2%), diketahui bahwa dari 48 responden Balita, 19 diantaranya tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dengan presentase (39,6%), tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value 0,004 , riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value 0,000, riwayat ASI eksklusif Ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Pagelaran dengan P-Value 0,000.

SARAN

Riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang paling dominan dalam menyebabkan kejadian *stunting* . ASI eksklusif menjadi factor pendukung juga terjadinya *stunting* sehingga perlu diketahui oleh semua ibu yang memiliki balita sebagai Upaya pencegahan.

Termasuk pendidikan berperan sangat penting dalam hal percepatan penurunan *stunting* oleh karena itu perlu adanya edukasi untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua terutama ibu dalam pemenuhan gizi untuk keluarganya untuk mencegah kejadian *stunting* pada balita, oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting* dengan melakukan penyuluhan atau membuat suatu

komunitas pada remaja dimana di dalamnya memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *stunting*, mencegah perkawinan usia anak dan meningkatkan capaian tingkat Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Saaka, M., Adams, A., Kamwininaang, S. K., & Abizari, A. (2017). *The effect of maternal and child factors on stunting , wasting and underweight among preschool children in Northern Ghana*. 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0154-2>
- Beal, T., Tumilowicz, A., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(October 2017), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dinkes Lampung. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019*.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kemenkes RI. (2018b). Situasi balita pendek (*stunting*) di Indonesia. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* (Vol. 1).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pem, D. (2015). Factors Affecting Early Childhood Growth and Development : Golden 1000 Days Advanced Practices in Nursing. *Journal of Advanced Practices in Nursing*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>

Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012, (2012).

Puspitasari, A. G. (2017). *Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun (toddler) di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.*

Roesli, U. (2013). *Mengenal ASI eksklusif.* Trubus Agriwidya.

Sastria Ahmad, A., Azis, A., & Fadli. (2021). Analysis of risk factors for the incidence of stunting in toddlers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 10–14.

<https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i1.415>

Sulistianingsih, A., & Sari, R. (2018). ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(2), 45. <https://doi.org/10.22146/ijcn.39086>